



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Interaksi Kelompok Sebaya dalam Pembelajaran terhadap Kreativitas Peserta Didik

The Influence of Peer Group Interaction in Learning on Student Creativity

Sheva Febriant Zahra Khoerunnisa^{1*}, Dwina Nurmalia Putri², Carissa Noverina Althafah³, Ali Azhar Herdiansyah⁴, Nasha Indri Fazila⁵, Annisa Eka Sunarya⁶, Wina Mustikaati⁷

¹ PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, shevafebriant.25@upi.edu

² PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, dwinaputri.08@upi.edu

³ PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, carissanoverina27@upi.edu

⁴ PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, ali.azhar393@upi.edu

⁵ PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, nasha.18@upi.edu

⁶ PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, annisaekasunarya.2@upi.edu

⁷ PGSD, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, winamustika@upi.edu

*Corresponding Author: E-mail: shevafebriant.25@upi.edu

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Interaksi Kelompok Sebaya, Kreativitas, Pembelajaran Kolaboratif, Sekolah Dasar

Keywords:

peer group interaction, creativity, collaborative learning, elementary school

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8365

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola interaksi kelompok sebaya dalam pembelajaran serta menganalisis pengaruhnya terhadap kreativitas peserta didik sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara bebas terpimpin, data dikumpulkan dari empat guru sekolah dasar yang mewakili mata pelajaran berbeda. Instrumen penelitian memuat 14 indikator penilaian interaksi kelompok sebaya, mencakup aspek pembentukan kelompok, pemberian tugas terbuka, penerapan metode kolaboratif, hingga dukungan terhadap ide kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik interaksi kelompok sebaya telah diimplementasikan secara konsisten dengan frekuensi sering hingga selalu pada hampir seluruh indikator. Strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, seperti kemampuan memecahkan masalah dengan beragam strategi, memodifikasi media pembelajaran, dan menghasilkan ide orisinal. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, terutama terkait keterbatasan waktu, ketidakseimbangan kontribusi anggota kelompok, dan perbedaan kemampuan akademik siswa. Disarankan agar guru mengoptimalkan manajemen waktu, menerapkan model pembelajaran variatif, serta memastikan distribusi peran yang adil untuk memaksimalkan potensi kreativitas seluruh peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and patterns of peer group interaction in learning and to analyze its influence on the creativity of elementary school students. Employing a qualitative approach with guided semi-structured interviews, data were collected from four elementary school teachers representing different subjects. The research instrument comprised 14 indicators assessing peer group interaction, covering aspects such as group formation, open-ended task assignments, the application of collaborative methods, and support for students' creative ideas. The findings indicate that peer group interaction practices have been consistently implemented, with a high frequency of "often" to "always" responses across nearly all indicators. Collaborative learning strategies employed by teachers were found to foster students' creativity, including problem-solving through various strategies, modifying learning media, and generating original ideas. Nevertheless, several challenges were identified, particularly limited time allocation, unequal contributions among group members, and differences in students' academic abilities. It is recommended that teachers optimize time management, implement varied learning models, and ensure equitable role distribution to maximize the creative potential of all students.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari segi perkembangan teknologi, globalisasi, maupun tuntutan keterampilan abad modern. Peserta didik tidak lagi cukup dibekali dengan pengetahuan faktual semata, melainkan perlu menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Wulandari & Winarsih, 2021). Kreativitas menjadi aspek kunci dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, relevan, dan bermanfaat, baik dalam pemecahan masalah maupun penciptaan karya inovatif (Sari & Yuliana, 2023). Lingkungan belajar berperan penting dalam memfasilitasi proses ini, di mana salah satu faktor penentu adalah interaksi kelompok sebaya yakni proses kerja sama, diskusi, dan pertukaran gagasan antar teman seumurannya yang memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial yang efektif (Rohmah & Fauziah, 2022). Diskusi yang berlangsung secara setara juga mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat tanpa takut salah, sehingga meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengelola perbedaan pendapat (Utami & Herlina, 2023).

Meskipun interaksi kelompok sebaya memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial peserta didik, implementasi praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung terfokus pada pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif dan kesempatan eksplorasi ide oleh siswa menjadi terbatas. Aktivitas kelompok sering kali hanya menjadi pelengkap tanpa strategi atau tujuan yang jelas untuk mengoptimalkan kreativitas siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis dan inovatif peserta didik belum sepenuhnya terasah (Hasanah et al., 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kreativitas sekaligus mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa, termasuk kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menghargai pendapat orang lain (Rahmawati & Kurniawan, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran kolaboratif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna (Suryani et al., 2024).

Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai bentuk dan pola interaksi kelompok sebaya yang efektif menjadi sangat penting untuk memfasilitasi munculnya kreativitas peserta didik di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, pola, dan mekanisme interaksi kelompok sebaya dalam pembelajaran, serta menganalisis sejauh mana interaksi tersebut berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru dalam memfasilitasi interaksi, strategi pembelajaran yang diterapkan, dan bagaimana lingkungan belajar dirancang untuk merangsang munculnya ide-ide kreatif serta inovatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif dan inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara bebas terpimpin untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pengaruh interaksi kelompok sebaya dalam pembelajaran terhadap kreativitas peserta didik. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristiknya yang menuntut penyusunan pertanyaan secara sistematis dan penyampaian dengan urutan yang konsisten, sehingga memudahkan perbandingan jawaban antarresponden, menjaga keseragaman kriteria penilaian, serta meminimalkan bias dalam proses pengumpulan data (Nietzel, Bernstein, & Millich, 1998; Fadhallah, 2021 dalam Rivaldi, dkk., 2023). Wawancara bebas terpimpin atau semi struktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan bukti yang relevan dari responden, dengan tetap mempertahankan fokus penelitian serta memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai situasi (Ruslin, dkk., 2022),

Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang diawali dengan perancangan daftar pertanyaan pokok yang memuat indikator penelitian dan diarahkan kepada guru sebagai narasumber utama (M. Salim, 2023). Meskipun panduan pertanyaan telah disusun sebelumnya, peneliti memiliki keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan atau melakukan pendalaman sesuai respons yang diberikan narasumber. Proses wawancara dimulai dengan tahap persiapan instrumen yang berisi pertanyaan pokok seputar bentuk interaksi kelompok sebaya, strategi pembelajaran, dan bentuk-bentuk kreativitas peserta didik. Selanjutnya, wawancara dilaksanakan secara tatap muka maupun daring agar peneliti dapat mengamati ekspresi, gestur, intonasi suara, serta respons spontan narasumber secara langsung maupun melalui media video conference

(Rahmawati, dkk., 2024).

Seluruh informasi yang diperoleh dicatat dan direkam untuk menjaga akurasi data, kemudian pada tahap akhir peneliti memberikan kesempatan kepada narasumber untuk melakukan klarifikasi atau penambahan informasi. Pendekatan ini dianggap efektif karena menggabungkan kelebihan wawancara terstruktur yang konsisten dan terukur dengan fleksibilitas wawancara bebas terpimpin yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan instrumen yang memuat 14 indikator penilaian interaksi kelompok sebaya. Responden penelitian terdiri dari empat guru sekolah dasar dari mata pelajaran yang berbeda, yang dalam laporan ini diberi kode G1, G2, G3, dan G4. Secara umum, hasil pengisian instrumen menunjukkan bahwa praktik interaksi kelompok sebaya telah diimplementasikan pada frekuensi sering hingga selalu di hampir semua indikator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru memfasilitasi interaksi kelompok sebaya, bentuk kreativitas yang muncul, tantangan yang dihadapi, serta saran untuk meningkatkan kegiatan kelompok agar lebih menyenangkan dan kreatif. Ringkasan capaian indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Instrumen Wawancara Interaksi Kelompok Sebaya

No	Indikator Penilaian	G1	G2	G3	G4
1	Anak-anak diminta belajar bersama teman sebaya	✓	✓	✓	✓
2	Guru membantu membentuk kelompok secara adil dan seimbang	✓	✓	✓	✓
3	Anak-anak saling bertanya dan memberi ide	✓	✓	✓	✓
4	Anak-anak memberi komentar/saran dengan sopan	✓	✓	✓	✓
5	Anak-anak menunjukkan ide baru	✓	✓	✓	✓
6	Guru memberi tugas terbuka	✓	✓	✓	✓
7	Anak-anak mencoba menyelesaikan masalah dengan cara berbeda	✓	✓	✓	✓
8	Guru memberi pujian/dukungan terhadap ide kreatif	✓	✓	✓	✓
9	Guru menggunakan metode kolaboratif (kelompok kecil, jigsaw, presentasi, dll.)	✓	✓	✓	✓

10	Guru mengamati dan membantu kelompok yang sedang bekerja	✓	✓	✓	✓
11	Kegiatan kelompok punya tujuan yang jelas dan menarik	✓	✓	✓	✓
12	Ada anak yang mendominasi atau kurang aktif	✓	✓	✓	✓
13	Waktu belajar cukup	✓	✓	✓	-
14	Alat/bahan belajar mendukung kegiatan kelompok kreatif	✓	✓	✓	✓

Keterangan: ✓ = Sering/Selalu terjadi.

Berdasarkan data dari tabel instrumen wawancara mengenai interaksi kelompok sebaya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif di kelas telah berjalan secara konsisten dan menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini tercermin dari kecenderungan respons peserta yang dominan memilih opsi “sering” dan “selalu terjadi” terhadap sebagian besar indikator yang dinilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, tetapi juga merancang dinamika kolaborasi yang aktif, sehat, dan inklusif. Tiga indikator utama yang memperoleh respons paling positif adalah: guru membantu membentuk kelompok secara adil dan seimbang (indikator 2), guru memberikan tugas terbuka yang mendorong eksplorasi (indikator 6), dan guru menerapkan metode kolaboratif variatif seperti diskusi kelompok kecil, jigsaw, dan presentasi (indikator 9). Ketiganya merupakan pilar penting dalam pembelajaran kooperatif modern yang mengedepankan keadilan, otonomi belajar, dan keberagaman pendekatan. Keberhasilan guru dalam menerapkan strategi ini mencerminkan peran aktif mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Pembentukan kelompok yang adil dan seimbang berakar pada prinsip heterogenitas dalam pembelajaran kooperatif, di mana setiap anggota kelompok membawa kekuatan yang berbeda untuk saling melengkapi (Maulana, 2020). Dengan demikian, tercipta saling ketergantungan positif yang mendorong siswa untuk berkontribusi dan mendukung rekan-rekannya. Pemberian tugas terbuka juga membuka ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Sementara itu, penerapan metode kolaboratif seperti jigsaw dan presentasi terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi melalui interaksi dan kerja sama (Saputri, 2023). Ketiga pendekatan tersebut memperkuat pembelajaran kontekstual dan relevan dengan profil pelajar abad ke-21 yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mampu menyampaikan ide secara efektif.

Meskipun gambaran umumnya sangat positif, hasil instrumen juga menunjukkan adanya tantangan, khususnya terkait keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Hal ini tampak pada indikator 13, yang menunjukkan bahwa beberapa kelompok

merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas secara optimal. Waktu yang terbatas berdampak pada kurangnya ruang untuk eksplorasi ide serta menghambat proses kerja sama yang mendalam. Di sisi lain, indikator lain seperti pemberian pujian atas ide kreatif (indikator 8), dukungan terhadap ketersediaan alat dan bahan belajar (indikator 14), serta kejelasan tujuan kegiatan (indikator 11), mendapatkan respons positif yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran telah dirancang untuk mendukung motivasi intrinsik, memperkuat kreativitas, dan memberikan arah yang jelas bagi siswa dalam bekerja sama. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik pembelajaran kooperatif mampu menciptakan iklim belajar yang produktif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

Temuan dari wawancara mendalam dengan empat guru SD memperkuat gambaran di atas, dengan menyoroti bahwa bentuk kreativitas yang muncul dalam kerja kelompok mencakup kemampuan memecahkan masalah dengan berbagai strategi, memodifikasi media pembelajaran sesuai dengan kondisi lokal, menciptakan karya orisinal, serta menambahkan ide baru dalam diskusi kelompok. Pembelajaran kolaboratif mendorong partisipasi aktif siswa dalam lingkungan yang menghargai kebebasan intelektual, membangun komunitas pengetahuan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan (Matongo & Goronga, 2025). Pembelajaran kolaboratif juga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diskusi, rasa percaya diri, dan mengurangi kecemasan (Wahyuningrum, 2021).

Guru menceritakan bagaimana siswa dapat memodifikasi bola dari plastik kresek dalam pelajaran PJOK sebagai respons terhadap keterbatasan sarana, yang mencerminkan kreativitas fungsional yang tinggi. Selain itu, guru juga mengamati peningkatan dalam hal kerja sama, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial antar anggota kelompok. Hal ini mendukung pandangan bahwa kerja kelompok tidak hanya memperkaya proses pembelajaran secara akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial-emosional yang esensial bagi perkembangan anak. Keterampilan sosial-emosional mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan positif, bekerja sama dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Suryani et al., 2024).

Namun, implementasi kerja kelompok juga tidak lepas dari hambatan. Guru mengidentifikasi bahwa perbedaan kemampuan akademik dan gaya belajar di antara siswa kerap menimbulkan ketidakseimbangan kontribusi dalam kelompok. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi cenderung dominan, sedangkan siswa lain menjadi pasif dan kehilangan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Permasalahan perilaku seperti sikap egois, keengganan menerima pendapat orang lain, serta kurangnya kedisiplinan juga menjadi kendala yang sering muncul. Selain itu, guru menyebutkan bahwa manajemen waktu dan penilaian terhadap kontribusi individu menjadi aspek yang menantang, terutama ketika kegiatan kelompok berjalan tidak efektif akibat distraksi atau kurangnya fokus siswa.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, guru memberikan berbagai saran strategis untuk menjadikan kerja kelompok lebih menyenangkan dan kreatif. Beberapa di antaranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif, memilih topik yang menarik dan kontekstual, serta menerapkan model pembelajaran variatif seperti permainan peran, jigsaw, proyek kreatif, dan kegiatan luar kelas. Guru juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif agar semua siswa merasa dihargai dan memiliki peran dalam kelompok. Integrasi pembiasaan rutin dan lingkungan pembelajaran yang mendukung secara signifikan membantu perkembangan sosial-emosional siswa SD, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial mereka (Suryani et al. 2024).

Salah satu guru bahkan menekankan perlunya peningkatan kualitas kemampuan siswa yang lebih rendah agar mereka bisa berkontribusi dan bersaing secara sehat. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpihak pada murid. Dengan strategi yang tepat dan komitmen guru sebagai fasilitator, kerja kelompok di SD dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dan transformatif, yang bukan hanya menumbuhkan kompetensi akademik, tetapi juga karakter sosial dan budaya gotong royong dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi kelompok sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas peserta didik sekolah dasar. Strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru, seperti pembentukan kelompok secara adil, pemberian tugas terbuka, dan penerapan metode kolaboratif variatif, mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menghasilkan ide kreatif. Kreativitas yang muncul tidak hanya berbentuk karya orisinal, tetapi juga strategi pemecahan masalah yang inovatif dan modifikasi media pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada. Kendati demikian, hambatan seperti keterbatasan waktu, ketidakseimbangan partisipasi, dan perbedaan kemampuan akademik memerlukan perhatian khusus agar pembelajaran kelompok dapat berjalan optimal.

IMPLIKASI

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar untuk lebih mengintegrasikan strategi pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara sistematis dan inklusif. Guru perlu mengalokasikan waktu yang memadai, memfasilitasi peran aktif semua anggota kelompok, dan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk memaksimalkan potensi kreativitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis kelompok sebaya, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan keterampilan abad ke-21. Implementasi yang konsisten diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan budaya gotong royong siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N., Sari, R. N., & Lestari, D. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–110.
- Matongo, & Goronga. (2025). Dampak pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa. *JSR*.
- Maulana, G. A., Fitri, M., & Juliantine, T. (2020). Pengaruh strategi model kooperatif terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar manipulatif siswa perempuan dalam pendidikan jasmani di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 39–46.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135-142.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2022). Pembelajaran kolaboratif sebagai sarana pengembangan kreativitas dan kemampuan sosial peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 55–65.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1-89.
- Rohmah, N., & Fauziah, R. (2022). Interaksi kelompok sebaya dan pengaruhnya terhadap kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 112–120.
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured Interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22-29.
- Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 117-125
- Saputri, N. R. (2023). Pengaruh model problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa.
- Sari, N. P., & Yuliana, W. (2023). Kreativitas siswa dalam pembelajaran abad 21: Tantangan dan strategi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 15–27.
- Suryani, dkk. (2024). Pengembangan program sosial emosional pada lingkungan rutin dan integritas untuk membentuk profil pelajar Pancasila di SDN Pedurungan Kidul 01. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 84–92.
- Suryani, N., Astuti, W., & Pratiwi, R. (2024). Pengembangan program sosial emosional pada lingkungan rutin untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 84–92.
- Utami, W., & Herlina, D. (2023). Penguatan keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Wahyuningrum. (2021). Pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis. *JPBB Journal*.
- Wulandari, I., & Winarsih, E. (2021). Keterampilan abad 21 dalam pendidikan dasar: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 12–22.